



SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 2 No.2 Maret 2025

SEJARAH KALIGRAFI ISLAM DAN KAITANNYA DENGAN ILMU TASA WUF

**¹Nurul Hidayah Harahap, ²Annisa Harahap, ³Evi Mahyati Siregar,
³Ansor Hambali Hasibuan**

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Al-Azhar, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

³Universitas Al-Azhar, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia

Corresponding E-mail: sasaannisa2603@gmail.com

ABSTRACT

In Arabic, the art of beautiful writing is called khat, which means lines, while in English, it is known as calligraphy, which comes from the Greek, namely “kalios” which means beautiful and “graph” which means writing. Thus, calligraphy is often referred to as the art of writing in a beautiful way, especially Arabic writing, which is produced by combining certain ideas and poured on the media in accordance with applicable rules. The art of Arabic calligraphy is the art of writing using Arabic letters and has existed since the time of the Prophet Muhammad. Apart from being an art, Arabic calligraphy is also considered as knowledge and skills in imagination, because its beauty contains meaning and certain rules in its writing. In this research, a qualitative method with literature study analysis was used. Data collection techniques were carried out through literature review relevant to the topic under study, while data analysis was carried out with a descriptive approach. The results show that calligraphy art began to develop during the time of the Prophet Muhammad, as evidenced by the existence of inscriptions containing Arabic calligraphy writing. The development of calligraphy styles also occurred over time, especially during the Umayyad and Abbasid eras. During the Abbasid era, the art of calligraphy developed rapidly, and the styles that emerged during that period are still used today, especially in Islamic countries in the West.

Keywords: *Calligraphy Islam, Histroy, Tasawuf*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/js.v2i2.347

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Muslim, karena bahasa ini merupakan bahasa Al-Qur'an, digunakan dalam salat, serta dalam berbagai ibadah lainnya. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita seharusnya mempelajari dan melestarikan bahasa Arab agar ilmu-ilmu agama tetap terjaga. Sebagaimana ulama-ulama terdahulu yang menuliskan berbagai ilmu, seperti ilmu agama, kedokteran, matematika, astronomi, dan ilmu lainnya, semuanya ditulis dalam bahasa Arab (Bagus Sanjaya, 2023).

Abu Aswad ad-Duali, seorang tokoh terkenal dalam gramatika bahasa Arab, dikenal sebagai orang pertama yang memperkenalkan tanda baca (harokat dan syakal) dalam tulisan bahasa Arab. Kemudian, seni kaligrafi (khat) berkembang sebagai salah satu bentuk seni dalam Islam yang juga berfungsi sebagai sarana dakwah dan syiar bagi umat Islam. Perkembangan pesat seni kaligrafi ini sangat dipengaruhi oleh Al-Qur'an, yang merupakan petunjuk hidup yang benar bagi umat Islam, yang disampaikan melalui wahyu dari Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.

Kaligrafi Arab adalah seni menulis menggunakan huruf Arab yang telah ada mulai dari zaman Rasulullah SAW. Selain sebagai seni, kaligrafi Arab juga dianggap sebagai ilmu dan keterampilan imajinasi, karena selain keindahannya, kaligrafi juga mengandung makna dan aturan-aturan tertentu dalam penulisannya (Anas, 2022). Penulisan kaligrafi ini pertama kali dilakukan oleh para sahabat Nabi ketika Rasulullah menerima wahyu dari Malaikat Jibril. Rasulullah SAW tidak menulis wahyu tersebut, melainkan menghafalnya, dan beliau memerintahkan para sahabat untuk menuliskannya pada pelepah kurma dan tulang-tulang unta.

Menurut Syaikh Syamsuddin al-Afkani dalam bukunya yang berjudul *Irsyad Alqasid*, al-khat adalah ilmu yang mempelajari tentang cara menulis huruf-huruf tunggal, posisi penempatan huruf, dan aturan-aturan dalam menyusun huruf-huruf tersebut agar membentuk tulisan yang rapi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ilmu kaligrafi mencakup aturan-aturan dalam menyusun huruf sehingga membentuk tulisan yang sempurna baik dari segi bentuk maupun nilai seni ukirannya (Aulia & Firmansyah, 2024).

Di antara berbagai karya seni dalam dunia Islam, seni kaligrafi menempati posisi yang memiliki peran penting. Karena alasan tersebut, seni al-khat kerap disebut sebagai "seni dalam Islam." Penggunaan dan nilai seni kaligrafi menggambarkan makna yang terkandung dalam tulisan tersebut (Rafles, 2017). Keindahan kaligrafi dalam Islam merupakan bentuk nyata dari Al-Qur'an yang telah dikenal luas. Seni kaligrafi ini menunjukkan ciri khas yang sangat unik dan

asli dari umat Islam. Seni ini jelas berbeda dari jenis tulisan lainnya, yang membuat umat Muslim memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadapnya.

Perjalanan sejarah kaligrafi adalah bagian penting yang perlu dipahami oleh setiap pelajar sebelum mendalami lebih jauh tentang penulisan kaligrafi. Khat lebih dari sekadar sebuah seni menulis, akan tetapi juga merupakan bagian penting dari budaya Islam yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan, intelektual, dan keindahan estetika. Seni khat, yang menggambarkan kemegahan seni Islam, berkembang pesat di pusat-pusat arsitektur dunia. (Sirojuddin, 2022). Ini terlihat dari berbagai pola Kaligrafi yang menghiasi masjid dan struktur bangunan lainnya, yang sering kali dipadukan dengan Ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis, serta petuah dari para ulama. (Sirojuddin, 2022). Begitu juga dengan Mushaf Al-Qur'an yang ditulis dengan berbagai macam gaya khat. dihiasi dengan pola-pola dekoratif yang sangat menakjubkan.

Pada dasarnya, khat adalah seni tulisan yang penuh dengan keindahan, yang berasal dari Al-Qur'an dan dinamai berdasarkan tempat asalnya, seperti Makki, Madani, 'Anbārī, dan Bagdādī. Kaligrafi, yang kaya akan nilai estetika, telah melewati sejarah panjang dan terus berkembang dalam kebudayaan Islam. (Ashoumi et al., 2022) Kaligrafi juga dipandang sebagai lambang kejayaan peradaban Islam pada puncak kejayaannya. (Ashoumi et al., 2022) Hal ini terbukti ketika Islam menyebar ke benua Eropa dan Afrika, membawa pesan perdamaian dan keadilan (Wulandari, 2024).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan analisis literatur Data dikumpulkan melalui pencarian referensi seperti jurnal ilmiah, buku, dan referensi lain yang berkaitan dengan topik tersebut. Setelah memperoleh sumber-sumber tersebut, penulis menganalisisnya dengan menghubungkan masalah yang telah ditetapkan dengan informasi yang didapat, lalu menyusunnya dalam bentuk artikel. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan yang diperoleh dari analisis tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Kaligrafi pada Masa Rasulullah SAW

Sejarah berasal dari kata "Syajarotun" dalam bahasa Arab yang yang berarti pohon. Sedangkan dalam bahasa Yunani, kata "Historia" memiliki makna ilmu atau orang yang bijak. Sementara itu, Dalam bahasa Inggris, sejarah berasal dari kata "History" yang merujuk pada peristiwa-peristiwa di masa lalu manusia. Sejarah adalah peristiwa yang terjadi di masa lampau yang menggambarkan kehidupan atau

perjalanan manusia, hewan, tumbuhan, alam, dan budaya, yang dapat memberikan pemahaman dan pembelajaran agar kita bisa berkembang lebih baik dari kejadian-kejadian yang telah terjadi sebelumnya (Bagus Sanjaya, 2023).

Kaligrafi secara etimologi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *calligraphy*, yang terbentuk dari dua kata Yunani, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graphein* yang berarti menulis. Dengan demikian, Kaligrafi bisa diartikan sebagai seni menulis dengan cara yang indah atau tulisan yang tampak indah. (Zuhri, 2017). Namun, dalam bahasa Arab, kaligrafi disebut dengan istilah *khat*, yang artinya garis. Artinya, kaligrafi adalah seni menulis huruf Arab yang indah, dengan kombinasi ide yang bisa diwujudkan pada benda yang ditulis, mengikuti aturan tertentu (Khotimah, 2023). Orang yang ahli dalam kaligrafi disebut *al-khath-thaath* atau calligrapher (Somad, 2006).

Tulisan Arab yang dikenal juga sebagai *khat* merupakan kaligrafi Arab yang berkembang seiring waktu, dimulai dari tulisan hieroglif hingga tulisan Fenisia. Banyak pandangan berbeda tentang asal-usul tulisan Arab. Beberapa ahli berpendapat bahwa tulisan Arab berasal dari akar kata Syria, karena ada kesamaan bentuk tulisannya. Sementara itu, menurut teori ilmuwan Jerman, Libzbarsky, tulisan Arab sebelum berkembangnya Islam berasal dari tulisan Fenisia (Umairah Siregar et al., 2024).

Pada masa Rasulullah SAW hingga era Ali Ibn Abi Thalib, seni kaligrafi masih sangat sederhana, dan nama-nama kaligrafi biasanya merujuk pada tempat-tempat penulisan Seperti Makki (Mekkah), Madani (Madinah), Hejazi (Hijaz), Anbari (Anbar), Hiri (Hirah), dan Kufi (Kufah). Kemudian, seni kaligrafi berkembang pesat pada masa Dinasti Umayyah (Fitriani, 2020). Seni ini sering dijumpai dalam tulisan atau lukisan, sama halnya dengan kaligrafi Arab yang muncul ketika masyarakat Arab mulai mengenal tulisan Arab, meskipun pada awalnya masih sangat sederhana (Jinan, 2010).

Pada abad ke-7 M, penulisan Arab berkembang pesat di kalangan masyarakat Arab, dan beberapa ilmuwan mengatakan bahwa bukti perkembangan ini bisa ditemukan di bangunan, batu prasasti, dan lainnya di tanah Arab. Namun, peninggalan tersebut bukanlah hasil tulisan dari para sahabat karena mereka tidak banyak yang mempraktikkannya (Jinan, 2010). Perkembangan ini juga dipengaruhi oleh keindahan bahasa Al-Quran yang mendorong umat Islam untuk menciptakan seni tulisan yang berisi ayat-ayat Al-Quran, yang membuat Al-Quran semakin populer dan menarik minat umat Islam untuk mempelajari dan membacanya.

B. Sejarah Kaligrafi pada Masa Bani Umayyah

Bani Umayyah adalah kekhalifahan Islam pertama setelah masa Khulafa al-Rasyidin, yang memerintah dari tahun 661 M hingga 750 M di Jazirah Arab dan sekitarnya, serta dari 756 M hingga 1031 M di Kordoba, Spanyol. Dinasti ini diberi nama berdasarkan Umayyah bin 'Abd asy-Syams, kakek dari khalifah pertama Bani Umayyah, yaitu Muawiyah bin Abu Sufyan, yang sering dikenal sebagai Muawiyah I (Dr. Siti Zubaidah). Kekhalifahan ini menggantikan kekhalifahan Khulafa al-Rasyidin sesudah wafatnya Nabi Muhammad SAW (Haifa & Pally Taran, 2023).

Pada masa awal Islam, tulisan yang digunakan hampir mirip dengan gaya kaligrafi Kufi, tanpa menggunakan tanda baca atau titik. Tulisan ini juga belum memiliki bentuk yang seragam antar huruf, dan hampir sama dengan gaya tulisan yang digunakan pada masa Khulafa al-Rasyidin. Di masa ini, kaligrafi Arab masih sederhana. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab hidup secara nomaden, sehingga tidak ada banyak perkembangan dalam bidang baca tulis. Namun, setelah Islam datang, mereka mulai mengenal tulisan. Pada masa Rasulullah SAW, kaligrafi sudah ada, meski masih sederhana dan tanpa baris (Haifa & Pally Taran, 2023).

Pada masa Bani Umayyah, rasa ketidakpuasan mulai muncul terhadap gaya tulisan Kufi yang dianggap kaku dan sulit untuk ditulis. Oleh karena itu, muncul upaya untuk mencari gaya tulisan yang lebih fleksibel dan lembut, yang kemudian dikenal dengan bentuk tulisan kursif. Pada masa ini, berbagai gaya kaligrafi mulai berkembang, seperti gaya Nisf, Sulus, Jalil, Tumar, dan Sulusain (Brier & Lia Dwi Jayanti, 2020).

Muawiyah bin Abu Sufyan memainkan peran penting dalam memelopori pencarian gaya tulisan baru ini, mengubah kaligrafi yang awalnya kaku menjadi lebih lembut dan mudah digunakan. Berbagai bentuk kaligrafi muncul di beberapa kota, dan dikenal dengan bentuk Mudawwar (bundar), Mutsallats (segitiga), dan Ti'im (gabungan dari segitiga dan bundar) yang populer di Makkah dan Madinah (Brier & Lia Dwi Jayanti, 2020).

Tulisan kaligrafi ini berkembang sesuai dengan kota tempat penulisannya. Meskipun awalnya tulisan yang berkembang di Makkah dan Madinah memiliki bentuk bundar dan segitiga, tulisan Kufi tetap menjadi salah satu yang paling dikenal dan berkembang. Ada dua gaya utama dalam kaligrafi ini, yaitu gaya kursif yang lebih lentur dan gaya Mabsut yang kaku dan memiliki goresan tebal. Gaya kursif juga melahirkan gaya lain, seperti gaya Mail (miring), Masyq (membesar), dan Naskh (inskriptif). Tulisan kursif menjadi sangat populer dalam kitab-kitab agama dan surat-menyurat pada masa tersebut.

Salah satu penulis kaligrafi terkenal pada masa Bani Umayyah adalah Qutbah al-Muharrir. Ia mengembangkan empat gaya kaligrafi utama, yaitu Thumar, Jalil, Nisf, dan Tsuluts. Keempat gaya ini saling berinteraksi dan disesuaikan sehingga menciptakan karya kaligrafi yang indah dan menarik.

C. Pengertian Tasawuf

Secara etimologis, ada berbagai pendapat tentang asal-usul kata tasawuf. Salah satunya mengatakan bahwa kata ini berasal dari kata "Suf" (صوف) yang berarti wol dalam bahasa Arab, merujuk pada pakaian sederhana yang biasanya dikenakan oleh orang-orang yang menjalani hidup asketis dalam Islam. Namun, tidak semua pengikut tasawuf mengenakan pakaian dari wol. Beberapa orang juga berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata lain. "saf", yang di artikan barisan, mengacu pada barisan dalam sholat. Beberapa lainnya menyebutkan bahwa akar kata tasawuf berasal dari "Safa" (صفا), yang bermakna kemurnian, menekankan pada kesucian hati dan jiwa dalam ajaran tasawuf. Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa kata tasawuf berasal dari "ahl al-suffah", yaitu kelompok orang yang ikut berhijrah bersama Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah. Mereka kehilangan harta dan hidup miskin, Rabi'ah al-'Adawiyah memilih tinggal di masjid dan tidur di atas batu, menggunakan pelana sebagai alas kepala. Kelompok ini dikenal dengan nama suffah. Meskipun hidup dalam keterbatasan, mereka memiliki hati yang mulia dan tidak mementingkan urusan duniawi, yang mencerminkan sifat-sifat kaum sufi. Sebagian orang juga berpendapat bahwa tasawuf berakar dari kata "shaf" (صف), yang artinya barisan (Moh. Ansori, 2014).

Tasawuf dalam konteks istilah, dapat memiliki berbagai pemahaman tergantung pada perspektif yang digunakan oleh para ahli. Ada tiga pendekatan utama yang sering dipakai dalam mendefinisikan tasawuf, yaitu sebagai pandangan terhadap Manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan, yaitu makhluk yang harus berusaha, dan manusia yang berhubungan dengan Tuhan. Dari sudut pandang manusia yang terbatas, tasawuf dapat dipahami sebagai usaha untuk membersihkan diri dengan menjauhkan diri dari hal-hal duniawi dan hanya fokus kepada Allah SWT. (Nasution & Siregar, 2013, hlm. 13).

Pemikiran tokoh-tokoh tasawuf sangat beragam, meskipun tujuannya sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setiap tokoh memiliki pandangan dan cara yang berbeda. Misalnya, Ibnu Arabi dengan konsep wahdat al-wujud-nya, al-Halaj dengan pandangannya tentang hulul, dan Rabiah al-Adawiyah yang menekankan konsep cinta kepada Allah (mahabbah). Selain itu, ada juga Imam al-Ghazali yang dikenal dengan julukan Hujjatul Islam, yang sangat terkenal karena pemikirannya dalam tasawuf (Zaini, 2017).

D. Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah tokoh tasawuf terkenal yang hidup pada abad ke-5. Beliau menjalani dua fase kehidupan yang sangat berbeda. Pertama, ia sangat bersemangat dalam belajar, mengajar, dan menjalani hidup sebagai guru besar di Perguruan Nizamiyah, dengan kenyamanan duniawi di sekitarnya. Kedua, beliau mulai meragukan kebenaran ilmu yang dimilikinya dan posisi yang dipegangnya. Keraguan ini akhirnya hilang setelah beliau mendalami tasawuf.

Perubahan ini terjadi pada akhir fase pertama kehidupannya, yang menjadi titik balik bagi dirinya. Pada fase kedua hidupnya, beliau menjalani kehidupan yang penuh kedamaian dan ketenangan melalui tasawuf. Pada masa ini, beliau banyak menulis tentang ajaran tasawuf (Ensiklopedi Islam, 2002, hlm. 85).

E. Pemikiran Tasawuf Rabi'ah al-'Adawiyah

Menurut Ibrahim Ibrahim Muhammad Yasin, Rabi'ah al-'Adawiyah merupakan seorang sufi yang memainkan peran penting dalam pengembangan tasawuf falsafi pada masa awal, yang kemudian berkembang lebih lanjut pada abad keenam dan ketujuh melalui tokoh-tokoh seperti Ibn 'Arabi. Rabi'ah al-'Adawiyah, seorang sufi wanita, dikenal dengan ajarannya mengenai cinta kepada Tuhan (mahabbah). Untuk mencapai tingkat tertinggi seperti mahabbah dan makrifat, Rabi'ah mengikuti berbagai tahapan yang juga dijalani oleh para sufi lainnya. Namun, Rabi'ah memiliki beberapa pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan para sufi pada umumnya.

Menurut Rabi'ah al-'Adawiyah, langkah pertama yang harus ditempuh oleh seseorang adalah menjalani kehidupan dengan zuhud, yang berbeda dengan pandangan sebagian besar sufi yang menganggap taubat sebagai langkah pertama. Meski demikian, Rabi'ah tidak mengabaikan taubat, terutama bagi mereka yang terjerumus dalam maksiat, karena taubat tersebut merupakan bagian dari takdir Allah Swt. Kezuhudan Rabi'ah tercermin dalam sikapnya yang menjauhi kehidupan duniawi. Langkah kedua adalah mencapai Rida, di mana Rabi'ah terus berusaha untuk mengangkat derajatnya dari zuhud hingga mencapai Rida. Setelah itu, tahap ketiga adalah Ihsan, yaitu beribadah seolah-olah dapat melihat Allah Swt., atau setidaknya merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh-Nya. Jiwa yang berada pada tahap Rida adalah jiwa yang mulia, yang menerima segala ketentuan Allah, selalu berpikiran positif terhadap keputusan-Nya, dan meyakini kebenaran wahyu-Nya (Sulaeman, 2020).

F. Hubungan Antara Sejarah Kaligrafi Islam dan Tasawuf

Kaligrafi Islam adalah seni menulis yang berkembang pesat dalam peradaban Islam, terutama dalam menuliskan wahyu Al-Qur'an, hadis, serta doa-doa dan kalimat-kalimat suci lainnya. Sebagai bentuk ekspresi artistik, kaligrafi sangat penting dalam budaya Islam, karena ia tidak hanya bertujuan untuk memperindah teks, tetapi juga untuk menjaga dan menyebarkan ajaran Islam. Setiap goresan huruf dalam kaligrafi Islam mengandung makna mendalam yang sangat terkait dengan nilai-nilai spiritual Islam, terutama ajaran tasawuf (Syafi'i & Masbukin, 2022).

Tasawuf adalah sebuah ajaran dalam Islam yang berfokus pada pencapaian kedekatan dengan Allah melalui perjalanan batin yang mendalam, termasuk praktik seperti dzikir dan meditasi. Dalam hal ini, kaligrafi bukan hanya dipandang sebagai seni, akan tetapi dia juga sebagai cara untuk menghidupkan dan menghayati ajaran tasawuf.

Salah satu inti ajaran tasawuf adalah mahabbah atau cinta kepada Allah, yang menjadi jalan utama menuju pencerahan spiritual. Kaligrafi Islam yang penuh keindahan bisa menjadi cara untuk mengekspresikan cinta tersebut. Ketika seorang muslim menulis Ayat-ayat Al-Qur'an atau kata-kata pujian untuk Allah, ia tidak hanya menulis dengan tangan, tetapi juga dengan hati yang penuh penghayatan. Setiap kalimat yang tertulis dengan penuh ketulusan dan rasa cinta bisa menghubungkan jiwa dengan Tuhan, bahkan dapat menjadi bentuk ibadah itu sendiri. Dengan demikian, kaligrafi bukan sekadar sebuah seni visual, melainkan sebuah bentuk penghayatan spiritual yang mendalam.

Selain itu, kaligrafi Islam juga sering digunakan untuk menulis kalimat-kalimat yang berkaitan dengan konsep-konsep tasawuf, seperti tauhid (keesaan Allah), makrifat (pengetahuan tentang Allah), dan irfan (pengetahuan batin). Konsep-konsep ini sangat penting dalam tasawuf, karena mendorong umat Islam untuk mengenal Allah secara lebih mendalam, melalui pengalaman batin dan bukan hanya pengetahuan yang bersifat lahiriah. Menulis kata-kata ini dalam bentuk kaligrafi memberi kesempatan bagi seorang sufi untuk merenungkan makna yang terkandung di dalamnya dan memperdalam pemahamannya tentang hakikat Tuhan. Kaligrafi dalam konteks ini menjadi sarana untuk berzikir visual, di mana setiap huruf dan kata yang ditulis dapat membangkitkan perasaan dan kesadaran akan kebesaran Allah (Umairah Siregar et al., 2024).

Ajaran tasawuf juga mengajarkan Ihsan, yaitu Beribadah seakan-akan kita dapat melihat Allah atau merasa bahwa Allah selalu ada di sekitar kita. selalu mengawasi kita. Kaligrafi Islam sangat mendukung ajaran ini, karena seni menulis kaligrafi dapat membawa seseorang untuk lebih fokus dan merenung tentang keberadaan

Allah. Ketika seorang sufi melihat atau menulis kaligrafi yang berisi kalimat-kalimat suci, ia diingatkan untuk selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Keindahan kaligrafi yang mengandung makna mendalam ini mendorong seseorang untuk melatih dirinya dalam kontemplasi, sehingga ia dapat merasakan kedamaian batin dan kedekatan dengan Allah.

Keindahan dalam kaligrafi Islam sangat erat kaitannya dengan konsep **kesucian** dalam tasawuf. Bagi para sufi, segala sesuatu yang indah adalah cerminan dari keindahan Allah itu sendiri. Keindahan dalam kaligrafi tidak hanya terletak pada bentuk dan gaya tulisan, tetapi juga pada makna yang terkandung dalam setiap kata. Dalam pandangan tasawuf, pencarian akan keindahan dan kebenaran adalah bagian dari perjalanan spiritual yang tidak pernah berakhir. Seorang sufi yang menciptakan kaligrafi yang indah tidak hanya menunjukkan kemampuannya dalam seni, tetapi juga mencerminkan bagaimana ia merasakan dan menyaksikan keindahan Allah dalam hidupnya.

Bagi seorang sufi, kaligrafi bukan hanya sekadar karya seni, tetapi juga sebuah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kaligrafi menjadi sarana untuk memperdalam pengetahuan batin dan meningkatkan kualitas spiritual. Ketika seorang sufi menulis kalimat-kalimat suci, ia tidak hanya menyalin teks, tetapi juga meresapi Arti yang terkandung dalam kata-kata tersebut. Kaligrafi yang indah dapat membuka hati seseorang, mengingatkannya untuk lebih dekat dengan Tuhan, dan membantu menghidupkan kembali ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan batin. Dengan demikian, kaligrafi dan tasawuf saling melengkapi dalam perjalanan spiritual, di mana kaligrafi menjadi media untuk mengungkapkan dan mendalami makna-makna dalam hidup yang lebih dalam, serta memperkuat kedekatan dengan Allah.

Simpulan

Sejarah, kaligrafi, dan tasawuf memiliki keterkaitan yang mendalam dalam perkembangan budaya Islam. Secara bahasa, kata sejarah berasal dari kata "Syajarotun" dalam bahasa Arab, yang berarti pohon, menggambarkan perjalanan umat manusia melalui peristiwa masa lalu yang dapat memberikan pembelajaran bagi masa depan. Kaligrafi, di sisi lain, kata ini berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti seni menulis dengan indah. Dalam bahasa Arab, istilah ini disebut "khat," yang berarti sebuah garis.

Seiring berjalannya waktu, kaligrafi Arab berkembang, dimulai dari tulisan yang sederhana pada masa Rasulullah SAW hingga mencapai puncak kemajuan pada masa Dinasti Umayyah, ketika muncul gaya tulisan baru yang lebih fleksibel

menggantikan tulisan Kufi yang terkesan kaku. Keindahan bahasa Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menulis ayat-ayat suci dengan indah, yang pada akhirnya menciptakan perkembangan kaligrafi yang kaya.

Pada masa Dinasti Umayyah, upaya untuk menyempurnakan tulisan Arab dilakukan, dengan munculnya gaya kaligrafi seperti Thumar, Jalil, Nisf, dan Sulus. Tokoh penting seperti Qutbah al-Muharrir berperan dalam mengembangkan beberapa gaya tulisan yang masih dikenal hingga kini. Sementara itu, tasawuf adalah ajaran dalam Islam yang mengajarkan pendekatan batin yang mendalam untuk mendekati diri kepada Allah. Istilah tasawuf sendiri diambil dari berbagai sumber, yang paling populer terkait dengan pakaian sederhana yang dikenakan oleh para sufi dan kesucian hati dalam perjalanan spiritual mereka. Tokoh-tokoh seperti Imam al-Ghazali dan Rabi'ah al-'Adawiyyah memberi pengaruh besar dalam pemikiran tasawuf, dengan penekanan pada cinta Ilahi (mahabbah) dan penyucian jiwa.

Pengajaran tasawuf memiliki pengaruh besar terhadap seni kaligrafi, yang tidak hanya berfungsi untuk menulis teks-teks agama, tetapi juga sebagai sarana untuk merenungkan makna dari teks-teks tersebut. Kaligrafi Islam, yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat suci lainnya, memuat makna yang sangat dalam dan sejalan dengan ajaran tasawuf. Setiap goresan huruf dan kata dalam kaligrafi dianggap sebagai bentuk penghayatan spiritual yang dapat membantu mendekati diri dengan Allah. Seni kaligrafi, dengan keindahannya, berfungsi sebagai bentuk dzikir visual yang membawa jiwa lebih dekat kepada Tuhan.

Keindahan kaligrafi Islam dipandang sebagai cerminan dari keindahan Allah itu sendiri, yang mengajarkan umat Islam untuk merenung dan berzikir, serta memperbaiki kualitas spiritual mereka. Dalam kaligrafi, Tidak hanya menunjukkan keterampilan teknis dalam menulis, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang kehadiran Allah dalam kehidupan. Oleh karena itu, kaligrafi dan tasawuf saling melengkapi, dengan kaligrafi menjadi media untuk mendalami ajaran-ajaran Islam lebih dalam, serta memperkuat hubungan batin dengan Allah. Dengan demikian, kaligrafi tidak hanya sekadar karya seni, tetapi juga sebuah sarana spiritual yang mendalam dalam perjalanan hidup seorang muslim.

Referensi

Aulia, A., & Firmansyah, F. (2024). Sejarah Dan Perkembangan Seni Kaligrafi Dalam Islam. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 1(2), 13–21. <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.120>

Bagus Sanjaya, M. (2023). Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Islam dan

- Perkembangannya. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*, 1(1).
<https://doi.org/10.59548/js.v1i1.57>
- Haifa, S., & Pally Taran, J. (2023). Sejarah Ilmu Kaligrafi Pada Masa Bani Umayyah. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*, 1(1), 34–46.
<https://doi.org/10.59548/js.v1i1.55>
- Moh.Ansori. (2014). *AKHLAQ SOSIAL Buku Daras*. 1–157.
- Sulaeman, M. (2020). Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi’Ah Al-‘Adawiyah, Al-Bustamī, Dan Al-Hallaj. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i1.2235>
- Syafi’i, A. G., & Masbukin, M. (2022). KALIGRAFI DAN PERADABAN ISLAM Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(2), 68.
<https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i2.16300>
- Umairah Siregar, H., Nursina, S., & Hasibuan, W. S. (2024). Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Dunia Islam. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 1(2), 38–48. <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.122>
- Wulandari, P. (2024). *Perjalanan Ilmu Kaligrafi Dalam Lintasan Sejarah*. 2(1).
<https://doi.org/10.59548/js.v2i1.164>
- Zaini, A. (2017). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik*, 2(1), 146–159.
<https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>